

**EFEKTIVITAS LAYANAN PEMBELAJARAN DALAM MENUNJANG PEMBENTUKAN  
KEMAMPUAN PROFESIONAL KEPENDIDIKAN PADA MAHASISWA JURUSAN  
PENDIDIKAN EKONOMI, UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

*(Analisis deskriptif evaluatif berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap layanan pembelajaran yang diberikan para dosen dalam rangka menghasilkan calon-calon guru profesional di Jurusan Pendidikan Ekonomi, FPIPS-UPI)*

***Oleh: Tjutju Yuniarsih<sup>\*)</sup>***

**A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Laju pertumbuhan suatu negara sangat bergantung pada mutu sumberdaya manusianya (SDM). Semakin besar perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap mutu penyelenggaraan pendidikan, maka akan semakin besar peluang untuk melahirkan SDM yang bermutu sesuai dengan kebutuhan pembangunan.

Keberhasilan penyelenggaraan suatu lembaga pendidikan akan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional yang dimiliki tenaga kependidikannya. Mutu tenaga kependidikan itu sendiri dibentuk melalui sebuah proses panjang, yaitu selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Universitas Pendidikan Indonesia merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang juga mengemban tugas sebagai LPTK, bertujuan antara lain untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga kependidikan dan keguruan, serta ahli lainnya yang memiliki kemampuan akademik dan profesional (Pedoman Akademik UPI tahun 2001/2002:

h.8) Salah satu aspek yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pencapaian mutu kemampuan calon tenaga kependidikan seperti diuraikan di atas, ialah dari mutu layanan pembelajaran yang diberikan para dosennya.

Sehubungan dengan hal itu, penulis memandang betapa pentingnya untuk melakukan penelitian tentang efektivitas layanan pembelajaran yang diberikan dosen LPTK dalam upayanya menghasilkan calon tenaga kependidikan (khususnya guru) yang memiliki kompetensi profesional.

**B. KERANGKA BERPIKIR**

Konsep layanan pembelajaran sesungguhnya berhubungan dengan berbagai kegiatan profesional yang dilaksanakan tenaga pendidik (guru ataupun dosen) dalam interaksinya dengan peserta didik (siswa ataupun mahasiswa), baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moch. Uzer Usman (1990:4-6) dan penelitian Tjutju Yuniarsih (1997), pada akhirnya dapat dirumuskan bahwa layanan pembelajaran yang diberikan oleh

---

<sup>\*)</sup> Tjutju Yuniarsih adalah Dosen Program Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Ekonomi FPIPS UPI

tenaga pendidik (baca: dosen) mencakup tugas-tugas untuk: mendidik, mengajar, mengembangkan mutu kegiatan belajar-mengajar secara lebih interaktif menuju ke arah proses pendewasaan perilaku peserta didik, memberikan motivasi, melaksanakan kegiatan evaluasi, membantu mengatasi kesulitan belajar, membimbing kegiatan penelitian, melatih berbagai keterampilan, memberikan layanan teknis dalam bidang pendidikan dan pengajaran, serta membimbing kegiatan kokurikuler.

Sehubungan dengan hal di atas, UPI sebagai LPTK berupaya untuk memberikan layanan optimal dalam menyelenggarakan tugas dan fungsinya, sehingga dapat menjawab tantangan masyarakat dan dunia kerja, yang senantiasa menuntut peningkatan mutu profesionalisme kependidikan secara berkelanjutan. Adapun sasaran utama yang ingin dicapai melalui layanan pembelajaran yang efektif di UPI ialah tercapainya tujuan khusus kelembagaan, sebagai implikasi dari pencapaian visi dan misi.

Secara ideal, layanan pembelajaran dosen di Jurusan Pendidikan Ekonomi FPIPS-UPI difokuskan pada dua target utama, yaitu mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk: (1) menguasai substansi keilmuan dalam bidang studi yang dipelajarinya, dan (2) mengajarkan konsep dasar keilmuan yang relevan kepada siswa di sekolah. Dalam hal ini, para mahasiswa dituntut untuk menguasai kedua target di atas secara utuh, baik yang mencakup penguasaan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya (Benyamin S. Blooms).

Sejak awal mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi FPIPS-UPI harus menyadari akan kewajibannya untuk memikul tanggung jawab berat dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai calon tenaga kependidikan (guru), yang senantiasa siap untuk mengembangkan wawasan keilmuannya maupun mutu kemampuan profesionalnya, sesuai dengan tuntutan perkembangan IPTEK. Secara khusus, berdasarkan

pendekatan CBTE (*Competencebased Teacher Education*), ada sepuluh kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap mahasiswa calon guru, yaitu kemampuan untuk: mengembangkan kepribadian, menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar, menyelenggarakan program bimbingan, menyelenggarakan administrasi sekolah, berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat, serta kemampuan menyelenggarakan penelitian untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

### C. KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa landasan teori yang disajikan dalam kajian pustaka, khususnya yang berkenaan dengan: konsep layanan pembelajaran, berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran, profesi tenaga kependidikan, kompetensi profesional tenaga kependidikan, dan pendekatan kompetensi dalam menghasilkan lulusan yang bermutu.

Yang dimaksud dengan layanan pembelajaran di sini mencakup berbagai kegiatan yang dilaksanakan para pendidik dalam proses interaksi belajar mengajar, baik dalam bentuk ucapan, tindakan, sikap, maupun perlakuan. Melalui layanan pembelajaran yang diberikan para pendidik diharapkan dapat mendorong para peserta didik untuk belajar secara proaktif, sehingga kelak mereka memiliki kemampuan akademik maupun profesional yang bermanfaat dalam menghadapi situasi persaingan yang semakin tajam. Untuk itu, sebagaimana dikemukakan oleh SP Siagian (1995) bahwa dalam mengembangkan program dan membimbing proses pembelajaran, para dosen dituntut untuk menggunakan pendekatan manajemen strategik agar target jangka panjang dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga mudah direalisasikan.

Selanjutnya, menurut Moch. Uzer Usman (1990: 4-6) tugas profesi sebagai

pendidik menyangkut tiga hal utama, yaitu: mendidik, mengajar, dan melatih. Secara khusus, tugas pendidik di perguruan tinggi sudah termaktub di dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu mencakup dharma di bidang: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang berlangsung secara timbal balik dalam situasi tertentu, dengan tujuan untuk menciptakan hasil belajar yang bermakna bagi peserta didik maupun pendidiknya. Hasil belajar harus bersifat aplikatif, oleh karena itu proses pembelajaran hendaknya berorientasi pada kebutuhan lapangan. Berbagai pendekatan dapat dilakukan dalam proses pembelajaran secara formal, sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli. Misalnya: Peter Waterworth (2001) yang telah mengembangkan model *taxonomy of objectives in affective domain*, Jerome S. Bruner (tahun 1980-an) yang mengembangkan model struktur, Yulaelawati (2001) yang mengembangkan model pembelajaran berbasis kompetensi sebagaimana dikutip oleh Rochiati Wiriaatmadja (2001).

Bahkan secara khusus, S.Hamid Hasan (2001) mengemukakan tentang Kompetensi Profesional Pendidikan IPS dalam lima kompetensi pokok, yaitu: kompetensi tentang visi sebagai pendidik IPS, kompetensi yang berkaitan dengan bahan ajar, kompetensi pengembangan proses pembelajaran, kompetensi tentang masalah belajar dan kepribadian peserta didik, serta kompetensi tentang penilaian pembelajaran dan hasil belajar.

Menurut Brooks (1999) sebagaimana dibahas ulang oleh Bachruddin Mustafa (2001), berkesimpulan bahwa proses belajar dalam model konstruktivistik berupaya untuk mengoptimalkan pemberdayaan kemampuan siswa mengkaji realita kehidupan, khususnya dalam rangka mengem-

bangkan pemahaman tentang konsep-konsep inti. Tujuannya ialah menciptakan iklim belajar yang demokratis, sambil memberi peluang kepada siswa untuk berani menampilkan diri sebagai sosok manusia yang mampu mentransformasikan informasi baru dengan cara menciptakan pemahaman baru berdasarkan struktur kognitif yang ada dalam dirinya, sehingga mereka benar-benar memiliki keunggulan kompetensi, kemampuan berpikir mandiri, serta kinerja yang tangguh, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab secara profesional.

#### D. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran empirik mengenai tingkat penguasaan kemampuan profesional mahasiswa yang dikaitkan dengan tingkat efektivitas layanan pembelajaran yang diberikan oleh dosen di Jurusan Pendidikan Ekonomi FPIPS UPI.

Unit populasinya mencakup seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi yang secara formal-akademik dinilai sudah memenuhi syarat untuk melaksanakan PPL di sekolah, yaitu sudah memiliki minimal 120 SKS dengan IPK >2,25, dalam hal ini terdiri dari para mahasiswa angkatan 1997 dan 1998. Berhubung jumlah unit populasi cukup banyak, maka ditentukan sampel penelitian secara cluster random, yaitu mengambil sebanyak 25 mahasiswa dari setiap angkatan yang ada di Jurusan Pendidikan Ekonomi (mencakup empat Program Studi, yaitu: Pendidikan Manajemen Perkantoran, Akuntansi, Ekonomi dan Koperasi, serta Tata Niaga), sehingga jumlahnya mencapai 200 orang.

Alat pengumpul data utama ialah menggunakan angket, didukung oleh studi dokumentasi dan wawancara. Angket yang bisa diperoleh kembali dan layak untuk diolah lebih lanjut seluruhnya berjumlah 185 eksemplar, namun penulis memandang bahwa jumlah tersebut cukup representatif

sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif evaluatif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi secara kualitatif mengenai permasalahan yang dihadapi saat ini dan mengevaluasi hasil yang sudah dicapai. Langkah pertama penulis melakukan penghitungan prosentase terhadap jawaban responden dalam setiap indikator variabel, kemudian diinterpretasikan seobyektif mungkin. Langkah analisis yang kedua ialah dengan menggunakan teknik analisis SWOT, yaitu dengan memetakan berbagai aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi kedua variabel penelitian. Hasilnya kemudian dijadikan dasar untuk mengevaluasi kondisi yang dihadapi secara nyata. Selanjutnya untuk mendapat bahan bandingan dalam pembahasan maka dilakukan pula uji korelasi yang menggunakan fasilitas *SPSS 10.0 for windows*.

## E. HASIL PENELITIAN

### 1. GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini berlangsung di Jurusan Pendidikan Ekonomi FPIPS UPI, dengan responden terdiri dari mahasiswa angkatan 1997 dan 1998. Angket yang disebarkan berjumlah 200 eksemplar, yaitu sebanyak sampel yang sudah ditetapkan untuk penelitian ini. Angket yang bisa diterima kembali berjumlah 185 eksemplar, dan setelah diteliti ternyata semuanya memenuhi syarat untuk diolah lebih lanjut. Sedangkan sebanyak 15 eksemplar angket yang tidak bisa kembali berasal dari angket yang diberikan kepada mahasiswa angkatan 1997. Alasan utama yang menyebabkan angket tidak kembali ialah sehubungan dengan adanya kesulitan untuk menghubungi responden guna pengambilan angket. Hal ini disebabkan adanya tugas mereka untuk mengikuti PPL (Program Pengalaman Lapangan) dan melaksanakan praktek mengajar di sekolah-sekolah latihan, dan alamat sekolahnya cukup jauh dan sulit

untuk dijangkau oleh penulis. Padahal pada saat angket mulai disebarkan mereka masih berada di kampus sambil mempersiapkan rencana pelaksanaan kegiatan PPL tersebut.

Namun demikian, penulis merasa yakin bahwa jumlah angket terkumpul cukup representatif untuk diolah, karena secara kuantitatif mencapai 93 % dari total angket yang disebarkan. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari hasil pengolahan data tersebut dapat dipercaya dan cukup akurat, sehingga kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat mendekati gambaran empirik yang sesungguhnya, apalagi setelah dilakukan *cross-check* terhadap sumber lain melalui instrumen lainnya. Dalam hal ini, informasi tambahan diperoleh dari data yang bersifat dokumentasi, hasil wawancara yang dilakukan dengan para Ketua Program, beberapa dosen maupun perwakilan mahasiswa. Di samping itu dilengkapi pula oleh hasil observasi yang dilakukan penulis, sebagai salah seorang staf dosen di Jurusan Pendidikan Ekonomi FPIPS-UPI (observasi partisipatif).

### 2. LAYANAN PEMBELAJARAN DOSEN

Sesuai dengan kerangka penelitian di atas, bahwa dalam variabel X mencakup sepuluh bidang layanan pembelajaran. Berikut ini disajikan hasil pengolahan atas data yang diperoleh dari angket mahasiswa, berdasarkan jenis layanan yang diteliti.

#### a. Layanan Pembelajaran Dosen dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Berdasarkan analisis dapat ditafsirkan bahwa penerimaan mahasiswa atas layanan dosen dalam bidang pendidikan dan pengajaran *belum merata*. Hal ini terbukti dari sangat bervariasinya persepsi mahasiswa. Menurut bulir nomor 1, hanya 32,43 % responden yang sudah merasakan adanya layanan pendidikan dan pengajaran yang menyenangkan dari dosennya (Sangat Setuju dan Setuju), sedangkan 67,57%

menjawab sebaliknya. Demikian pula menurut bulir nomor 3, hanya 38,37% responden yang merasa puas (Sangat Setuju dan Setuju) atas cara mengajar dosennya, sehingga mempunyai keinginan untuk menirunya. Sisanya sebesar 61,63 % responden masih merasa belum puas atas cara mengajar dosen.

Dalam hal lainnya, sebanyak 37,83% mahasiswa menyatakan hanya dosen senior yang mampu mengajar dengan baik, dan 62,17% menyatakan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya antara dosen senior dengan yunior memiliki perhatian dan kemampuan mengajar yang berimbang. Selanjutnya, 78,37% mahasiswa mempersepsi bahwa para dosen, di samping mengajar, selalu berusaha menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang baik di masyarakat. Apalagi ternyata bahwa 55,13% mahasiswa mendapat layanan akademik dari dosen hanya di kampus sepanjang jam kerja, dan 44,87% juga mendapat layanan di luar kampus. Hal ini menunjukkan tingginya tanggung jawab dan tingkat kepedulian dosen terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa, walaupun belum merata.

#### **b. Layanan Pembelajaran Dosen dalam Bidang Pengembangan Mutu KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)**

Berdasarkan analisis dapat ditafsirkan bahwa persepsi mahasiswa atas layanan dosen dalam KBM *belum memuaskan*. Hal ini terbukti dari skor yang diperoleh cenderung menunjukkan persepsi negatif. Misalnya pada bulir nomor 6, masih banyak mahasiswa yang melihat bahwa dosen belum menggunakan kepustakaan mutakhir (50,28%). Bahkan penggunaan media belajar untuk meningkatkan mutu KBM dinilai masih rendah oleh mahasiswa, karena 95,27% responden merasakan kurangnya penggunaan media selain OHP. Sedangkan mengenai layanan pembelajaran dari dosen muda antara yang merasa senang dengan tidak, proporsinya berimbang. Hal ini berarti bahwa penampilan

dosen muda sudah bisa diterima di mata mahasiswa.

#### **c. Layanan dalam Bidang Pemberian Motivasi Belajar**

Berdasarkan analisis dapat ditafsirkan bahwa dosen kurang memberikan motivasi untuk berprestasi kepada para mahasiswanya. Hal ini terbukti dari jawaban responden terhadap bulir nomor 9, hanya 18,38% responden yang merasakan adanya motivasi dari dosen untuk berprestasi, sedangkan pada 81,62% responden lainnya merasakan bahwa motivasi muncul atas kebutuhan mereka sendiri (Sangat Setuju dan Setuju). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa untuk berprestasi lebih banyak didorong oleh faktor internal.

#### **d. Layanan Pembelajaran Dosen dalam Bidang Evaluasi Belajar**

Berdasarkan analisis dapat ditafsirkan bahwa layanan dosen dalam bidang evaluasi belajar *belum sesuai* harapan mahasiswa. Hal ini terbukti dari sikap dan persepsi mahasiswa yang kurang yakin atas keobyektifan evaluasi yang dilaksanakan dosen terhadap hasil belajar mereka, yang ditunjukkan oleh sebaran perolehan skor yang berimbang pada setiap alternatif jawaban. Menurut bulir nomor 11 dapat dilihat bahwa 50,27% responden menyatakan bahwa dosen mengevaluasi hasil belajar mahasiswa secara obyektif (Sangat Setuju dan Setuju), dan 49,73% menyatakan sebaliknya. Hal ini antara lain disebabkan karena dosen hanya mengevaluasi hasil belajar lewat UTS dan UAS (69,18%). Lebih ditegaskan melalui bulir nomor 12 yang menunjukkan bahwa 56,21 % responden merasa tidak puas atas layanan dosen atas caranya mengevaluasi hasil belajar mereka, karena materi evaluasi tidak sesuai dengan ruang lingkup silabi mata kuliah. Sebanyak 23,24 % responden menyatakan bahwa ketidaksesuaian tersebut hanya dilakukan oleh sebagian dosen, dan hanya 20,54% mahasiswa yang mempersepsi adanya

kesesuaian antara materi yang dievaluasi dengan silabi mata kuliah.

#### **e. Layanan dalam Bidang Bantuan untuk Mengatasi Kesulitan Belajar**

Berdasarkan analisis dapat ditafsirkan bahwa menurut persepsi mahasiswa, dosen *kurang memperhatikan* kesulitan belajar mereka, karena dosen tidak menyediakan waktu khusus bagi mahasiswa yang membutuhkan bantuan (69,74%), bahkan cenderung untuk tidak mau tahu tentang kesulitan yang dihadapi mahasiswa secara individual dalam mata kuliah yang diajarkan dosen tersebut (56,76%).

#### **f. Layanan dalam Bidang Bimbingan Penelitian**

Berdasarkan analisis dapat ditafsirkan bahwa penerimaan mahasiswa atas layanan dosen dalam bidang bimbingan penelitian *cukup baik walaupun belum optimal*. Hal ini terbukti dari sedikitnya responden yang tidak pernah mendapatkan bimbingan khusus, yaitu hanya 14,06% (lihat bulir nomor 15). Pada bulir ini bisa dilihat bahwa 67,56% menyetujui bahwa setiap dosen yang memberikan tugas penelitian selalu memberikan pengarahan mengenai prosedur penelitian yang baik dan benar. Sedangkan 18,38% menyatakan hanya menerima bimbingan dari sebagian dosen di luar dosen penelitian. Selanjutnya menurut bulir nomor 16, mahasiswa yang mempersepsi bahwa bimbingan penelitian lebih banyak dilakukan oleh dosen mata kuliah Penelitian ialah sebanyak 59,46%, dan 40,54% sisanya masih tetap bisa mendapatkan bimbingan mengenai prosedur penelitian dari dosen-dosen lainnya.

#### **g. Layanan Dosen dalam Bidang Pelatihan Berbagai Keterampilan**

Berdasarkan analisis responden menyatakan bahwa secara umum tidak semua dosen memberikan latihan keterampilan psikomotorik, kecuali yang terkait dalam mata kuliah praktikum. Hal ini terbukti dari jawaban terhadap bulir nomor 17 bahwa

41,08 % mahasiswa mempersepsi bahwa tidak semua dosen memberikan latihan keterampilan. Lebih diperjelas lagi pada bulir nomor 18 yang menunjukkan bahwa 84,32 % responden mempersepsi bahwa latihan keterampilan hanya diperoleh melalui mata kuliah praktikum. Hal ini berarti bahwa dalam kelompok mata kuliah lainnya, dosen-dosen lebih berorientasi pada perluasan wawasan dan pemahaman kognitif untuk memiliki sikap profesional.

#### **h. Layanan Dosen di Bidang Bantuan Teknis dalam Pendidikan dan Pengajaran**

Berdasarkan analisis ternyata bahwa layanan dosen di bidang bantuan teknis dalam pendidikan dan pengajaran *belum optimal*. Hal ini dapat dilihat pada skor setiap bulir angket cenderung menunjukkan kurangnya perhatian dan bantuan dosen yang diterima mahasiswa. Pada bulir nomor 22 dapat dilihat bahwa hanya 8,65 % responden yang tidak merasa kesulitan ketika ingin berdiskusi dengan dosen. Sedangkan bagi 40% responden menyetujui bahwa hanya dosen PA yang dapat dihubungi apabila mahasiswa mempunyai kesulitan. Sehingga sungguh rasional ketika 82,70% responden merasa lebih senang berkonsultasi dengan mahasiswa senior ketimbang kepada dosennya, mengingat sulitnya menghubungi dosen. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban atas bulir nomor 21, yang menunjukkan bahwa 73,51% responden merasakan bahwa hubungan antara mahasiswa dengan dosen di luar kelas kurang harmonis. Walaupun sesungguhnya mereka menyadari dan merasakan bahwa ketika sedang berdiskusi di dalam kelas, dosen selalu memberi peluang kepada mahasiswa untuk berbeda pendapat (bulir 19). Hanya 14,05% responden yang merasa tidak memiliki kesempatan berbeda pendapat, sedangkan 85,95% merasakan adanya peluang tersebut. Kenyataan ini pada gilirannya ikut memotivasi mahasiswa untuk menampilkan kreativitasnya dalam

rangka mempersiapkan diri menjadi lulusan yang unggul dan kompetitif.

#### **i. Layanan Dosen di Bidang Bimbingan Kegiatan Ko-kurikuler**

Berdasarkan analisis dapat ditafsirkan bahwa layanan dosen dalam bidang bimbingan kegiatan kokurikuler *sudah cukup baik*. Hal ini terbukti dari skor jawaban responden yang merasa bahwa mereka mendapatkan bimbingan kokurikuler bukan semata-mata dari dosen pembina kemahasiswaan (sebanyak 75,68% responden yang menjawab setuju pada bulir 24). Bahkan jawaban terhadap bulir 25 menunjukkan bahwa 75,67% responden merasa memiliki peluang untuk memperoleh saran mengenai kegiatan kokurikuler dari staf dosen lainnya di lingkungan Jurusan Pendidikan Ekonomi, baik secara teratur maupun temporer.

### **3. KOMPETENSI PROFESIONAL TENAGA KEPENDIDIKAN**

Seperti halnya pada variabel X mengenai layanan pembelajaran dosen, maka dalam kerangka penelitian di muka telah ditetapkan pula sepuluh indikator atas variabel Y yaitu mengenai kompetensi profesional kependidikan mahasiswa. Berikut ini disajikan hasil pengolahan atas data yang diperoleh dari angket mahasiswa. Pengelompokan analisis dilakukan berdasarkan jenis-jenis kompetensi dasar yang diharapkan dapat dikuasai oleh lulusan Jurusan Pendidikan Ekonomi, FPIPS-UPI.

#### **a. Kemampuan untuk Mengembangkan Kepribadian**

Berdasarkan analisis bulir 2 ternyata bahwa kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan kepribadian sebagai calon tenaga kependidikan *dinilai cukup*, karena 54,05% menjawab sudah siap menjadi guru, 27,03% merasa kesiapannya belum optimal, dan hanya 18,92% yang merasa tidak siap. Munculnya kesiapan tersebut menurut jawaban bulir nomor 1 ternyata 53,51% berkat adanya bimbingan dosen,

sedangkan bagi 22,70% responden merasakan hanya mendapatkan bimbingan secara insidental, dan sisanya sebanyak 23,79% mempersepsi bahwa kesiapan menjadi guru dipengaruhi juga oleh pihak lain di luar dosennya.

#### **b. Kemampuan untuk Menguasai Landasan Kependidikan**

Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan *belum optimal*. Berdasarkan jawaban bulir nomor 3 sebanyak 55,67% responden bisa menguasai landasan kependidikan karena dirangsang oleh materi yang diajarkan dosen menurut kurikulum, sedangkan 44,33% belum menguasainya dengan baik walaupun sudah dibekali oleh sejumlah mata kuliah terkait. Selanjutnya pada jawaban bulir no. 4, 43,25% responden berminat untuk memasuki profesi tenaga kependidikan karena merasa tertarik melihat penampilan dosen/guru mereka, bukan karena memahami landasan filosofi kependidikan. Sedangkan 56,75% siap untuk memasuki profesi guru karena merasa cukup memahami landasan kependidikan, yang sudah dipelajari selama perkuliahan.

#### **c. Kemampuan untuk Menguasai Bahan Pengajaran**

Menurut analisis dapat dilihat bahwa kemampuan menguasai bahan pengajaran secara keseluruhan dinilai *belum optimal*. Hal ini terlihat dari jawaban atas bulir nomor 6, bahwa baru 55,13% responden yang berpendapat bahwa penguasaan materi dasar dalam tiap mata kuliah diperoleh berkat bimbingan dosen, dan 24,33% yang merasa bahwa penguasaan atas kemampuan ini didorong pula oleh faktor lain. Terhadap kemampuan untuk mengembangkan konsep dasar secara mandiri baru dimiliki oleh 39,92% responden, sedangkan sisanya 61,08% merasa belum sanggup melakukannya secara mandiri. Sehubungan dengan hal itu, pada bulir 5 dapat dilihat bahwa 60%

responden hanya siap untuk mengajar dalam bidang studi tertentu di sekolah.

#### **d. Kemampuan untuk Menyusun Program Pengajaran**

Berdasarkan analisis dapat ditafsirkan bahwa kemampuan untuk menyusun program pengajaran baru sebatas penguasaan terhadap penetapan acuan (yaitu dari GBPP yang diperkaya oleh temuan baru hasil perkembangan IPTEK), baik yang diperoleh dari sumber tertulis maupun hasil diskusi dengan guru-guru di sekolah maupun pembekalan dari dosen yang diperoleh di ruang kuliah. Sedangkan ketika harus langsung menyusun program pengajaran yang akan diajarkan di sekolah, mereka masih mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari jawaban atas bulir nomor 8, bahwa 71,89% responden masih menghadapi kesulitan dan hanya 28,11% yang tidak pernah merasa sulit.

#### **e. Kemampuan untuk Melaksanakan Program Pengajaran**

Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa penguasaan kemampuan melaksanakan program pengajaran *belum optimal*, karena sebanyak 88,11% responden mempersepsi bahwa dalam pelaksanaan program pengajaran masih membutuhkan kesiapan mental untuk berhadapan dengan berbagai karakter siswa. Namun demikian, 93,52% responden menyadari bahwa semua rencana yang sudah disusun dalam program pengajaran harus direalisasikan dalam PBM. Menurut 71,80% responden, strategi mengajar yang digunakan harus menekankan pada pencapaian target materi berdasarkan kurikulum, dan tidak perlu mempertimbangkan aspek penguasaan oleh siswa di sekolah. Dalam hal ini ada kekeliruan pemahaman mahasiswa, karena sesungguhnya tujuan pendidikan yang lebih penting ialah penguasaan siswa terhadap materi bukan sekedar mencapai target kurikulum.

#### **f. Kemampuan untuk Menilai Hasil dan PBM yang Telah Dilaksanakan**

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa penguasaan dalam kompetensi ini dinilai sudah *cukup baik*. Hal ini terbukti dari jawaban atas bulir nomor 14 yang menunjukkan bahwa 80% responden memandang perlunya evaluasi belajar setiap mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Tujuan utama dari proses evaluasi ialah untuk mengukur efektivitas mengajar guru dan keberhasilan belajar siswa. Sebanyak 15,14% responden merasa cukup melakukan evaluasi secara insidental saja. Alat evaluasi yang sudah dikuasai responden pun cukup bervariasi (menurut 71,89% responden). Dengan kata lain masih ada 38,11% responden yang hanya menguasai alat evaluasi dalam bentuk tes tertulis. Dengan penguasaan yang baik terhadap alat evaluasi

#### **g. Kemampuan untuk Menyelenggarakan Program Bimbingan**

Berdasarkan analisis dapat ditafsirkan bahwa 69,19% responden sudah siap untuk menyelenggarakan program bimbingan bagi siswa di sekolah, dan 27,03% masih meragukan kemampuannya. Namun untuk menyusun program bimbingan bagi pengembangan karier dirinya, ternyata baru disadari oleh 40% responden. Dalam hal ini baru 32,98% responden yang bisa bersikap terbuka selama menjalankan program bimbingan dengan dosen PA-nya, dan oleh karena itu hanya masalah akademik yang siap untuk dikonsultasikan.

#### **h. Kemampuan untuk Menyelenggarakan Administrasi Sekolah**

Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah belum dikuasai oleh seluruh responden (51,36%), namun mereka menyadari pentingnya kemampuan guru untuk menguasai pekerjaan administrasi sekolah (89,73%).

#### **i. Kemampuan untuk Berinteraksi dengan Sejawat dan Masyarakat**

Menurut analisis kemampuan berinteraksi dengan sejawat dirasakan lebih mudah dilaksanakan dan terkesan lebih menyenangkan ketimbang berinteraksi dengan masyarakat luas, demikian dinyatakan oleh 61,08% dari jawaban responden terhadap bulir nomor 22. Pada akhirnya, mahasiswa merasa siap untuk melaksanakan kegiatan PPL (Praktek mengajar) di sekolah sebagai wahana untuk mengimplementasikan semua kompetensi profesional kependidikan yang diperolehnya di kampus (menurut 61,42% jawaban responden terhadap bulir nomor 23), di sisi lain masih ada yang merasa belum siap (9,73%), dan selebihnya masih merasa ragu-ragu (28,65%).

#### **j. Kemampuan untuk Menyelenggarakan Penelitian Sederhana**

Berdasarkan analisis pada bulir 24 dapat dilihat bahwa kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana mengenai PBM (proses pembelajaran) untuk keperluan peningkatan mutu pengajaran masih berimbang antara yang sudah merasa siap (55,14%) dengan yang belum (44,86%). Sedangkan untuk penelitian yang mendalam dalam rangka meningkatkan mutu profesi kependidikan, sebagian besar responden masih merasakan belum yakin akan kemampuannya (69,19% jawaban responden atas bulir nomor 25). Hanya 5,95% yang merasa sangat mampu dan 24,86% yang merasa cukup mampu untuk melaksanakan penelitian mendalam.

### **4. UJI KORELASI VARIABEL X TERHADAP VARIABEL Y**

Setelah teruji bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel, kemudian angket disebarakan kepada 200 responden, namun angket yang kembali dan dapat diolah hanya mencapai 185 eksemplar (setara 93%). Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu disusun tabel data berdasarkan

skor jawaban angket. Setiap bulir jawaban diberi bobot nilai dalam skala 1 s/d 4.

Berdasarkan prosedur penghitungan terhadap bulir angket, selanjutnya, Uji korelasi antara variabel X (Layanan Pembelajaran Dosen) dengan variabel Y (Pembentukan Kompetensi Profesional Kependidikan Mahasiswa) dihitung dengan menggunakan prosedur *SPSS 10.0 for Window*.

Sesuai dengan hasil pengujian tersebut ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara layanan pembelajaran dosen dengan pembentukan kompetensi profesional kependidikan mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi, yaitu dengan nilai  $R = 0,217$ . Dengan demikian koefisien determinasinya sebesar 4,7%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional kependidikan mahasiswa ditentukan oleh layanan pembelajaran dosen sebesar 4,7%. Atau dengan kata lain, 95,3% kompetensi profesional kependidikan mahasiswa masih ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis, misalnya: tingginya motivasi mahasiswa untuk menjadi guru, pengalaman bekerja, dukungan ke-luarga, pengaruh lingkungan, improvisasi melalui berbagai bahan pustaka, penghargaan sekaligus pengakuan dari masyarakat terhadap profesi kependidikan, dan optimalisasi layanan kelembagaan dari UPI dalam proses pembelajaran mahasiswa.

### **5. ANALISIS SWOT ATAS LAYANAN PEMBELAJARAN DOSEN DALAM PEMBENTUKAN KOMPETENSI PROFESIONAL KEPENDIDIKAN MAHASISWA**

#### **a. Aspek Kekuatan:**

Berdasarkan analisis bulir angket, dapat dirumuskan beberapa aspek kekuatan yang tergambar dalam layanan pembelajaran dosen.

- 1) Dosen selalu berusaha untuk memanfaatkan motivasi intrinsik mahasiswa yang cukup besar, untuk berprestasi lebih baik.

- 2) Dosen telah memberikan bekal dan bimbingan kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian, dengan prosedur dan sistematika yang benar.
- 3) Adanya keseimbangan antara pemberian pemahaman secara konseptual dengan keterampilan yang dilatihkan kepada mahasiswa

#### **b. Aspek Kelemahan:**

Adapun beberapa aspek yang masih dianggap lemah ialah:

- 1) Keterbatasan media belajar, baik dilihat dari segi jumlah maupun mutunya.
- 2) Pemutakhiran literatur oleh dosen masih terhambat.
- 3) Keterbatasan waktu yang diberikan dosen untuk memberikan layanan dalam pembimbingan bidang akademik maupun non-akademik.

#### **c. Aspek Peluang:**

Di samping kekuatan dan kelemahan di atas, kiranya dapat dirasakan adanya sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan mutu layanan dosen maupun penguasaan kompetensi profesional oleh mahasiswa.

- 1) Sikap demokratis yang ada pada Dosen, sehingga membuka peluang terjadinya perbedaan pendapat. Hal ini sangat kondusif bagi lahirnya mutu mahasiswa yang kritis dan kreatif.
- 2) Tersedianya dosen PA yang ditugaskan untuk membimbing mahasiswa secara khusus.
- 3) Kesiediaan dosen untuk memberi bantuan ataupun bimbingan, namun hal ini belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Padahal peluang ini dapat semakin mendorong mahasiswa untuk bisa mengoptimalkan potensi dirinya, dalam rangka menciptakan keunggulan-unggulan yang kompetitif.

#### **d. Aspek Ancaman:**

Di sisi lain, dapat diidentifikasi masih adanya faktor yang dinilai dapat menjadi

ancaman bagi tercapainya kompetensi profesional yang diharapkan.

Ancaman yang paling besar ialah adanya ketidakpuasan mahasiswa atas layanan dosen, terutama dalam hal evaluasi yang dilakukan dosen. Fokus ketidakpuasan mahasiswa ialah dalam hal: cara dosen mengevaluasi hasil belajar, hasil yang diperoleh mahasiswa dari proses evaluasi, serta tingkat obyektivitas pelaksanaan evaluasi yang belum transparan.

Di sisi lain dapat dikemukakan mengenai bidang kompetensi yang dinilai sudah baik dan masih lemah. Berdasarkan analisis bulir angket variabel Y dapat dirumuskan bahwa bidang kompetensi yang sudah dikuasai dengan baik oleh mahasiswa, berkat adanya bimbingan dosen ialah:

1. Kemampuan mengembangkan kepribadian sebagai guru, hal ini antara lain tercapai berkat adanya bimbingan sebagian besar dosen.
2. Kemampuan menguasai bahan pengajaran, baik yang diperoleh melalui materi perkuliahan yang diajarkan para dosen maupun hasil pengayaan lewat kajian sendiri.
3. Kemampuan menyelenggarakan program bimbingan bagi siswa di sekolah
4. Kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah
5. Kemampuan berinteraksi dengan teman sejawat
6. Kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk meningkatkan mutu PBM

Adapun bidang kompetensi yang masih lemah ialah mengenai:

1. Kemampuan menguasai landasan kependidikan
2. Kemampuan menyusun program pengajaran yang akan diajarkan di sekolah
3. Kemampuan melaksanakan program pengajaran, terutama disebabkan oleh rendahnya kemampuan mahasiswa

untuk mengenali karakteristik siswa yang dihadapinya di kelas.

4. Kemampuan menilai hasil KBM dan membuat alat evaluasi, terutama dalam rangka mengukur efektivitas PBM-nya.
5. Kemampuan berinteraksi dengan masyarakat luas maupun dengan para guru yang ada di sekolah.
6. Kemampuan menyelenggarakan penelitian yang mendalam untuk meningkatkan mutu profesi kependidikan

Demikianlah analisis yang dapat penulis lakukan, semoga menjadi bahan evaluasi diri bagi para dosen, khususnya di Jurusan Pendidikan Ekonomi.

## F. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- a. Layanan pembelajaran yang diberikan dosen di Jurusan Pendidikan Ekonomi dirasakan oleh mahasiswa belum optimal, karena di dalamnya masih dijumpai beberapa aspek yang dianggap belum memuaskan.
- b. Penguasaan Kompetensi Profesional Tenaga Kependidikan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi belum seutuhnya, proporsinya masih berimbang antara kompetensi yang sudah dicapai dengan yang belum. Namun demikian para mahasiswa menyatakan siap untuk melaksanakan PPL
- c. Variabel Layanan Pembelajaran Dosen dengan Kemampuan Profesional Tenaga Kependidikan Mahasiswa memiliki korelasi yang signifikan dalam kategori *rendah*.
- d. Kekuatan yang dimiliki antara lain: motivasi intrinsik mahasiswa untuk berprestasi, pembekalan dan pembimbingan dosen untuk melakukan penelitian, serta keseimbangan pemberian pemahaman konsep dengan keterampilan.
- e. Kelemahan yang masih dihadapi terutama berkenaan dengan terbatasnya media belajar, terhambatnya pemu-

takhiran literatur, serta terbatasnya waktu yang disediakan dosen untuk memberikan layanan.

- f. Peluang yang dapat dimanfaatkan antara lain ialah: sikap demokratis dosen, PA yang siap untuk memberi layanan khusus, dan kesediaan dosen untuk memberi bantuan ataupun bimbingan.
- g. Ancaman yang harus segera diantisipasi ialah ketidakpuasan mahasiswa atas layanan dosen dalam melakukan evaluasi belajar.

## 2. Saran

- a. Perlu ada upaya konkrit dari para dosen untuk mengoptimalkan layanannya kepada mahasiswa, secara merata.
- b. Pimpinan Jurusan dan Program Studi perlu melakukan pemantauan secara berkala mengenai kinerja staf dosen serta prestasi mahasiswa, khususnya dalam penguasaan kompetensi profesional kependidikan yang diperlukan dalam menghadapi PPL.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Jacqueline Grennon, and Martin G. Brooks. (1999). *In Search of Understanding The Case for Constructivist Classroom*. The Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria, Virginia USA.
- Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Pendidikan Indonesia. (2001/2002) *Pedoman Akademik UPI*. Bandung.
- Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI. (2001). *Kumpulan Makalah yang disajikan dalam Seminar Kompetensi Pendidikan IPS*, yang masing-masing ditulis oleh Peter Waterworth, Rochiati Wiriaatmadja, S. Hamid Hassan.
- Moch. Uzer Usman (1990). *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.

Siagian, Sondang P.(1995). *Manajemen Strategik*. Cetakan Pertama, Bumi Aksara, Jakarta.

*Sistem Pendidikan Nasional beserta Peraturan Pelaksanaannya*. (1990). CV Eka Jaya Jakarta.

Tjutju Yuniarsih. (1997). *Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Mutu Sekolah Dasar di Kota Administratif Cimahi. Disertasi S3*, PPS- IKIP Bandung.